

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Gelombang globalisasi yang tengah melanda dunia telah menyebabkan berbagai macam pergeseran pemikiran yang secara tidak langsung berpengaruh terhadap ekspektasi manusia terhadap masa yang akan datang. Ketatnya persaingan untuk bertahan hidup dengan layak dan berkecukupan di dunia ini membuat seluruh umat manusia mempersiapkan dirinya sejak dini. Hal ini tidak hanya berlaku pada manusia dewasa semata, namun juga berimbas pada manusia yang belum dewasa sekalipun.

Para orang tua pun sudah memulai pergerakan untuk mempersiapkan anak-anak agar di kemudian hari dapat mencapai kehidupan yang layak dan berkecukupan. Berbagai cara ditempuh agar anak-anak tersebut memiliki bekal yang cukup untuk bersaing demi mencapai tujuan hidup anak-anak di kemudian hari. Salah satu cara dasar dari para orang tua untuk mempersiapkan anak-anak adalah membekali anak-anak dengan pendidikan sejak dini akan berbagai hal.

Selain pendidikan mendasar seperti moralitas dan tata krama yang diajarkan di rumah, anak-anak juga dipersiapkan dengan pendidikan formal dan nonformal demi menunjang kompetensi mereka di kemudian hari. Pendidikan nonformal adalah setiap kegiatan terorganisasi dan sistematis, di luar sistem persekolahan yang mapan, dilakukan secara mandiri atau merupakan bagian penting dari kegiatan yang lebih luas, yang sengaja dilakukan untuk melayani peserta didik tertentu di dalam mencapai tujuan

belajarnya (Combs¹, 1973). Salah satu pendidikan nonformal yang banyak dipilih oleh para orang tua untuk menambah kesiapan anak-anak mereka adalah pendidikan nonformal yang berkaitan dengan penguasaan bahasa asing.

Kesadaran para orang tua untuk membekali anak-anak dengan kemampuan berbahasa asing sejak dini telah menjadi fenomena yang banyak menimbulkan opini publik pro dan kontra di masyarakat, terutama di Indonesia. Bagi yang pro, penguasaan bahasa asing sejak dini dianggap sebagai langkah yang baik untuk mengembangkan kemampuan berbahasa yang dimiliki oleh si anak. Namun pemihak opini kontra berpendapat bahwa hal ini dapat memicu stres pada anak karena beban anak akan semakin besar sehingga tidaklah mustahil jika suatu saat nanti anak akan bertindak antipati terhadap usaha para orang tua tersebut.

Terlepas dari semua opini publik yang ada, masing-masing orang memiliki pertimbangan tersendiri dalam menyikapi perlu tidaknya penguasaan bahasa asing sejak dini pada anak-anak. Fakta yang ada menunjukkan bahwa dewasa ini banyak orang tua mengambil sikap pro daripada kontra terhadap opini publik yang berkembang di Indonesia tersebut.

Hal ini terbukti dengan semakin menjamurnya organisasi pendidikan nonformal di seluruh pelosok Indonesia demi menampung animo para orang tua tersebut. Tempat-tempat kursus menawarkan berbagai macam metode pengajaran dan fasilitas yang kiranya dapat mendukung peningkatan kemampuan berbahasa asing pada anak dan dapat pula menciptakan situasi belajar yang kondusif.

Sudah menjadi rahasia umum bahwa Bahasa Inggris adalah salah satu bahasa asing yang diterima di seluruh belahan dunia. Berangkat dari hal inilah maka banyak orang tua yang kemudian memasukkan anak-anak mereka ke tempat-tempat kursus Bahasa Inggris agar anak-anak dapat menguasai Bahasa Inggris dengan baik.

Salah satu lembaga yang dengan cepat menangkap kebutuhan masyarakat ini adalah Inlingua. Inlingua melengkapi diri dengan membuka kelas bagi anak-anak usia dini untuk diajarkan dan dilatih berbahasa Inggris dengan baik dan benar. Di Inlingua anak-anak memiliki kesempatan untuk menguasai Bahasa Inggris melalui metode pengajaran salah satunya dengan menggunakan metode pengajaran asosiasi gambar dan kata yang memungkinkan anak-anak untuk belajar sambil bermain sehingga mereka dapat menguasai Bahasa Inggris di lingkungan yang familiar dengan kehidupan sehari-hari.

Sesuai dengan kondisi anak-anak yang masih berusia dini (3-4 tahun), kelas-kelas yang tersedia sengaja diatur sedemikian rupa sehingga dapat menciptakan atmosfer yang menarik dan menyenangkan bagi anak-anak usia dini untuk belajar menguasai Bahasa Inggris. Menilik perkembangan kemampuan berbahasa asing pada usia 3-4 tahun, maka materi yang diajarkan pun disesuaikan dengan kehidupan sehari-hari serta kemampuan anak menerima kata-kata dan konsep dalam Bahasa Inggris. Pengajaran Bahasa Inggris yang diterapkan selama ini diharapkan dapat membantu anak-anak dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris, sekaligus menjawab ekspektasi para orang tua anak-anak tersebut.

Berangkat dari fakta yang demikian, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap penggunaan asosiasi gambar dan kata di Inlingua demi meningkatkan kemampuan anak usia 3-4 tahun dalam berbicara menggunakan Bahasa Inggris.

1.2. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis berkeinginan untuk meneiti permasalahan yang dirumuskan sebagai berikut: "**Bagaimana perkembangan kemampuan berbicara dalam Bahasa Inggris pada anak usia 3-4 tahun yang pengajaran bahasanya menggunakan metode asosiasi gambar dan kata?**"

1.3. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana efektivitas pengajaran dengan metode pengajaran yang menggunakan asosiasi gambar dan kata terhadap perkembangan kemampuan berbicara anak usia 3-4 tahun dalam Bahasa Inggris.

1.4. MANFAAT PENELITIAN

Adapun penelitian ini akan memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Kegunaan Akademis

Untuk memperkaya penelitian mengenai perkembangan kemampuan berbicara anak dalam Bahasa Inggris sejak dini

2. Kegunaan Praktis:

Untuk memperoleh pengetahuan dan wawasan bagi guru tentang pengaruh asosiasi gambar dan kata pada perkembangan kemampuan anak berbicara dalam Bahasa Inggris.

1.5. PERTANYAAN PENELITIAN

Berikut ini adalah pertanyaan-pertanyaan penelitian yang menjadi acuan dalam pelaksanaan penelitian ini:

1. Bagaimana efektivitas metode pengajaran dengan menggunakan asosiasi gambar dan kata dipergunakan di Inlingua dalam pembelajaran Bahasa Inggris di kelas *Toddler 1A*?
2. Bagaimana perkembangan kemampuan berbicara anak di kelas *Toddler 1A* dalam Bahasa Inggris?

1.6. RUANG LINGKUP PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai pengamat sekaligus sebagai asisten guru di kelas *Toddler 1A* sehingga peneliti juga melakukan kontak secara langsung dengan subyek penelitian.

Subyek penelitian adalah anak-anak usia 3-4 tahun (10 orang) dengan latar belakang keluarga dan sekolah formal yang berbeda. Pemilihan subyek penelitian ini berlandaskan pada pemikiran bahwa anak-anak tersebut memiliki kemampuan intelegensia dan kemauan yang baik untuk menerima pendidikan bahasa asing di luar waktu sekolah, tentunya dengan dukungan dari orang tua anak-anak tersebut.

Penelitian ini dilaksanakan di kursus Bahasa Inggris Inlingua yang berlokasi di Puri Indah Mal, Jakarta Barat. Lama waktu penelitian ini berlangsung adalah selama kurang lebih 3 bulan (15 kali pertemuan) dalam waktu 1 jam, 2 kali dalam seminggu.

Adapun alasan dipilihnya Inlingua sebagai tempat penelitian adalah:

1. Pengajaran di Inlingua menggunakan asosiasi gambar dan kata yang selama ini dianggap sesuai untuk diterapkan pada anak usia 3-4 tahun
2. Inlingua memiliki murid-murid yang mendapat dukungan dari para orang tua untuk mengembangkan kemampuan berbahasa asing demi masa depan.

1.7. VARIABEL PENELITIAN

Ada beberapa variabel yang berkaitan dengan perkembangan kemampuan berbicara anak dalam Bahasa Inggris yang menyertai penelitian ini. Metode pengajaran adalah salah satu variabel bebas yang tak terukur dalam penelitian ini, sedangkan variabel-variabel penelitian yang lainnya akan diukur dengan menggunakan indikator-indikator sebagai berikut:

- Indikator kemampuan berbicara dalam Bahasa Inggris sederhana:
 1. mengucapkan kata-kata dalam Bahasa Inggris dengan benar
 2. mengucapkan kata-kata baru
 3. menjawab pertanyaan guru
 4. menggabungkan kata-kata
 5. mengerti arti kata yang diucapkannya

6. bertanya pada guru
 7. kata-kata yang diucapkan tersusun dengan baik
 8. mengucapkan kalimat-kalimat sederhana dalam Bahasa Inggris
 9. melakukan apa yang disuruh oleh guru
- IO.berbicara dengan teman-temannya.

• Indikator motivasi anak belajar Bahasa Inggris:

1. bersedia mengerjakan tugas yang diberikan guru
2. puas terhadap hasil tugasnya
3. tkJak merasa bosan dengan pelajaran yang diberikan guru
4. bersedia turut serta dalam kegiatan kelas
5. tetap semangat untuk masuk kelas.

• Indikator sikap kritis anak:

1. bertanya mengenai pelajaran yang akan diberikan hari ini
2. mengetahui kata-kata dalam Bahasa Inggris yang salah dan mempertanyakannya
3. mempertanyakan perubahan kegiatan
4. mempertanyakan arti kata yang tidak dimengerti
5. berinisiatif mengusulkan kegiatan baru yang lebih menarik baginya
6. berkomentar atas kegiatan atau alat bantu pelajaran.

• Indikator minat anak:

1. berusaha untuk selalu terlibat dalam setiap kegiatan
2. berkonsentrasi penuh pada pelajaran
3. tidak sabar untuk memulai suatu kegiatan
4. tkJak menunjukkan tanda-tanda kebosanan.

¹ Prof. H.D. Sudjana S., S.Pd., M.Ed.,PhD. 2004. *Pendidikan Nonformal*. Bandung: Penerbit Falah Production. Hal. 22

